



Comparison of Student Activeness and Interest in Learning in Inquiry Learning and Problem Based Learning: Learning Studies in the New Normal Era

Maghfira Febriana

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Corresponding Author: Maghfira Febriana maghfirafebriana@uinsaizu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Activeness, Learning Interest, Blended Learning, Inquiry learning, Problem Based Learning

Received : 18 December

Revised : 19 January

Accepted: 20 February

©2023 Febriana: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the differences in students' activeness and interest in learning in the new normal era using a blended learning system with inquiry learning models and problem based learning. This comparative research with quantitative analysis uses observation to determine the activeness of students and a questionnaire to determine differences in learning interest. The observation results show that the class that applies blended learning with problem based learning (class B) is more active and enthusiastic about participating in learning than the inquiry learning class (class A). The results of the quantitative analysis using the T-test show that there are differences in learning interest between classes that apply the inquiry learning model to problem based learning. The conclusion from the research is that learning in the new normal era with blended learning is more effective using the problem based learning model to make students active and there are differences in learning interest from students using inquiry learning models and problem based learning.

Perbandingan Keaktifan dan Minat Belajar Peserta Didik pada *Inquiry Learning* dan *Problem Based Learning*: Studi Pembelajaran Era *New Normal*

Maghfira Febriana

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Corresponding Author: Maghfira Febriana maghfirafebriana@uinsaizu.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Keaktifan, Minat Belajar, *Blended Learning*, *Inquiry learning*, *Problem Based Learning*

Received : 18 Desember

Revised : 19 Januari

Accepted: 20 Februari

©2023 Febriana: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan keaktifan dan minat belajar peserta didik di era *new normal* menggunakan sistem *blended learning* dengan model *inquiry learning* dan *problem based learning*. Penelitian komparasi dengan analisis kuantitatif ini menggunakan cara observasi untuk mengetahui keaktifan peserta didik dan angket untuk mengetahui perbedaan minat belajar. Hasil observasi menunjukkan kelas yang menerapkan *blended learning* dengan *problem based learning* (kelas B) lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran dibandingkan kelas *inquiry learning* (kelas A). Hasil analisis kuantitatif menggunakan uji-T menunjukkan terdapat perbedaan minat belajar antara kelas yang menerapkan model *inquiry learning* dengan *problem based learning*. Simpulan dari penelitian adalah pembelajaran era *new normal* dengan *blended learning* lebih efektif menggunakan model *problem based learning* untuk membuat peserta didik aktif serta terdapat perbedaan minat belajar dari peserta didik menggunakan model *inquiry learning* dan *problem based learning*.

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 mengubah pola pembelajaran di seluruh dunia, sebagian besar dilakukan secara tatap muka atau *offline* berubah menjadi *online*. Perbedaan pembelajaran yang mendadak ini tentu menimbulkan dampak positif dan negatif bagi para pelaku pendidikan. Setelah pandemi mulai mereda pada tahun 2022, pola pembelajaran berangsur mulai dikembalikan lagi ke sistem semula. Pada masa ini sering disebut sebagai masa menuju pembiasaan baru atau menuju era *new normal*. Pembelajaran menuju *new normal* dilaksanakan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan covid-19, belajar sistem sif dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif solusi (Yudi Firmansyah & Fani Kardina, 2020). Masih terjadi kasus covid-19 pada sebagian kecil wilayah membuat proses transisi pembelajaran harus dilaksanakan secara bertahap. Pemerintah memberikan alternatif pembelajaran dengan cara gabungan antara *online* dan *offline* atau dikenal sebagai *blended learning*. *Blended learning* atau *hybrid* atau *mixed mode* merupakan sebuah cara melakukan pembelajaran banyak cara, tidak terbatas ruang dan waktu maupun media serta alat komunikasi (Idris, 2018). Penerapan *blended learning* tidak hanya terbatas penyampaian materi langsung secara *online* dan *offline*, namun penggunaan aplikasi sebagai media saat *online* dapat digunakan untuk memperkaya variasi metode (Marlina, 2020). *Blended learning* dapat digunakan sebagai upaya melatih kemandirian belajar peserta didik, saat *online* peserta didik belajar untuk belajar mandiri tanpa didampingi fasilitator/guru secara langsung (Al Aslamiyah et al., 2019).

Dampak pembelajaran *online* antara lain memberikan kesempatan kepada peserta didik melaksanakan pembelajaran tanpa harus selalu berada di dalam kelas. Pada kondisi pandemik, pembelajaran *online* menjadi solusi dari masalah penyelenggaraan pendidik saat tidak diperkenankan untuk berkumpul langsung. Salah satu dampak negatif dari pembelajaran *online* yaitu peserta didik lebih cenderung pasif mendengarkan dari pada ketika pembelajaran tatap muka. Keterbatasan pendidik dalam memantau keikutsertaan peserta didik menjadi satu alasan peserta didik cenderung pasif pada pembelajaran *offline*.

Keaktifan belajar merupakan sebuah usaha yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman dari sesuatu yang telah dilakukan (Pamungkas & Kristin, 2018). Upaya untuk meningkatkan keaktifan peserta didik mengikuti pembelajaran pola *blended learning* perlu dilakukan agar peserta didik dapat lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan. Tujuan pembelajaran mudah tercapai apabila peserta didik memiliki minat belajar tinggi, di mana minat belajar menjadi faktor pendorong kemauan peserta didik untuk belajar (Charli et al., 2019). Model *inquiry learning* melatih keterampilan kolaborasi terbuka bagi peserta didik yang dapat mengaktifkan

proses belajar (Diani et al., 2017). Pembelajaran *inquiry* untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Abidin, 2020). Model *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan peluang untuk meningkatkan pemecahan masalah peserta didik (Saringsih & Purwasih, 2017). Pendidik dituntut mampu memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi berbagai permasalahan, model *problem based learning* dapat diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran (Ariyani & Kristin, 2021). Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan keaktifan dan minat belajar peserta didik yang menerapkan pola *blended learning* model *inquiry learning* dan *problem based learning* sehingga dapat menjadi alternatif solusi untuk diterapkan dalam pembelajaran di era *new normal*.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Febriana et al (2018) menemukan bahwa keaktifan peserta didik dapat ditingkatkan dengan menerapkan *inquiry learning* melalui bantuan media pembelajaran yang menarik. Keaktifan dapat dilihat dari peningkatan jumlah peserta didik aktif pada setiap pertemuan belajar.

Respon dan reaksi peserta didik terhadap apa yang disampaikan guru saat proses belajar mengajar di kelas mencerminkan minat belajar peserta didik. Keterlibatan, keuletan, dan kerja keras yang tampak dari diri peserta didik menunjukkan adanya kemauan atau minat belajar. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi akan memberikan sumbangan besar pula pada pencapaian tujuan pembelajaran maupun keberhasilan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Metaputri & Garminah (2016) yang dilakukan di SD Negeri Astina, Bali.

Hasil penelitian Ariyani & Kristin (2021) menunjukkan *problem based learning* memberikan pengaruh positif bagi hasil belajar peserta didik. Pemberian masalah untuk diselesaikan menjadi pemantik bagi peserta didik termotivasi belajar dan berperan aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar sesuai yang diharapkan.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan subjek adalah dua kelas mahasiswa semester 5 yang mengambil mata kuliah Administrasi Pendidikan. Metode menggunakan komparasi dengan membandingkan keaktifan peserta didik pada dua kelas menerapkan model pembelajaran berbeda yaitu *inquiry learning* dan *problem based learning* melalui observasi dan dokumentasi saat pembelajaran. Pemberian angket digunakan untuk memetakan minat belajar peserta didik, kemudian dilakukan analisis kuantitatif dengan uji-T untuk mengetahui perbedaan minat belajar antar dua kelas yang menerapkan model pembelajaran berbeda tersebut. Uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas data. Setelah teruji normalitas dan homogenitas data, analisis lebih lanjut menggunakan uji-T.

HASIL PENELITIAN

Pembelajaran dilakukan pada kelas dengan mata kuliah dan materi yang sama. Kegiatan observasi dan dokumentasi untuk melihat keaktifan peserta didik didapatkan hasil pada kelas A yang menggunakan model *inquiry learning* yaitu 6 peserta didik aktif bertanya, menjawab atau mengajukan pendapat pada pertemuan ke-1 dan 8 peserta didik aktif pada pertemuan ke-2. Kelas B menggunakan model *problem based learning* pada pertemuan ke-1 sebanyak 5 peserta didik aktif dan 10 peserta didik aktif pada pertemuan ke-2. Hasil persentase keaktifan peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keaktifan Peserta Didik

Kelas	Keaktifan (%)		Rata-rata Keaktifan (%)
	Pertemuan-1	Pertemuan-2	
A	16%	21%	18,5%
B	13%	26%	19,5%

Uji prasyarat dari data angket minat belajar peserta didik ditunjukkan paada Tabel 2. Hasil uji prasyarat yaitu uji normalitas data Shapiro-Wilk dilakukan perhitungan menggunakan SPSS.

Tabel 2. Uji Normalitas

Data Kelas	Shapiro-Wilk Sig.
B	
60.00	.161
65.00	.737
Data Kelas	
70.00	.754
A	
75.00	.428
80.00	.575
85.00	.224

Uji prasyarat berikutnya yaitu uji homogenitas data. Perhitungan uji homogenitas dengan metode Levene menggunakan SPSS. Hasil dapat terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Homogenitas

	Levene Statistic	Sig.
	Based on Mean	.628 .680
Data	Based on Median	.358 .873
Kelas A dan B	Based on Median and with adjusted df	.358 .872
	Based on trimmed mean	.611 .692

Normalitas dan homogenitas data telah teruji sesuai dengan hasil analisis data, selanjutnya dilakukan analisis uji T untuk mengetahui perbedaan minat belajar peserta didik melalui perhitungan perbedaan skor poin anget antara kedua kelas. Hasil uji T seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji T
t-test for Equality of Means

		Sig. (2-tailed)
Data Kelas A dan B	Equal variances assumed	.021
	Equal variances not assumed	.021

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, peningkatan keaktifan peserta didik pada pertemuan-1 ke pertemuan-2 di kelas A sebesar 5%, sedangkan peningkatan keaktifan peserta didik di kelas B sebesar 13%. Rata-rata keaktifan peserta didik pada kelas yang menggunakan metode *problem based learning* sebesar 19,5% juga menunjukkan hasil yang lebih tinggi dari pada kelas *inquiry learning* 18,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan peserta didik lebih signifikan terjadi pada kelas B yang menggunakan pembelajaran *blended learning* model *problem based learning* dari pada kelas A yang menerapkan model *inquiry learning*.

Tabel 3 memberikan informasi hasil uji normalitas data. Hasil uji homogenitas Shapiro-Wilk menunjukkan hasil sig. > 0,05 pada semua data, hal ini berarti bahwa data berdistribusi normal. Uji prasyarat selanjutnya yaitu uji homogenitas. Hasil perhitungan uji homogenitas terdapat pada Tabel 3. Uji homogenitas dengan metode Levene didapatkan hasil sig. > 0,05 hal tersebut menunjukkan bahwa data homogen. Data yang didapatkan telah diuji normalitas dan homogenitasnya sehingga dilakukan uji analisis lebih lanjut menggunakan uji T.

Berdasarkan nilai uji T pada Tabel 4 terlihat hasil perolehan uji yang telah dilakukan perhitungan menggunakan SPSS. Hasil dari nilai signifikansi 2 arah kurang dari 0,05 atau dapat ditulis sig. (2-tailed) 0,021 < 0,05. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor yang berarti antara kelas A dan kelas B. Berdasarkan nilai tersebut terbukti terdapat perbedaan minat belajar antara kelas A dan kelas B.

Perbedaan keaktifan dan minat belajar pada kelas A dan kelas B disebabkan oleh perbedaan penerapan model pembelajaran pada kedua kelas. Pembelajaran pada kedua kelas sama menggunakan sistem *blended learning* yaitu perbaduan antara pembelajaran *online* dan *offline*. Kelas A diterapan model *inquiry learning*, sedangkan kelas B menerapkan model *problem based learning*. Analisis data hasil pengamatan keaktifan peserta didik menunjukkan kelas B dengan model *problem based learning* lebih signifikan mengalami peningkatan keaktifan sebesar 13% dibandingkan kelas A yang meningkat 5%. Hasil analisis data angket minat belajar peserta didik setelah dilakukan uji prasyarat dan dilakukan uji T, menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada

skor angket minat belajar kelas A dan B. Terdapat perbedaan minat belajar antara kelas yang menerapkan model *inquiry learning* dengan *problem based learning*. Secara umum, dapat dikatakan penerapan model pembelajaran memengaruhi keaktifan dan minat belajar peserta didik. Pemilihan strategi *active learning* menjadi salah satu faktor pendorong ketercapaian pembelajaran dan mencapai tujuan yang diharapkan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pembelajaran di era *new normal* dengan sistem *blended learning* lebih efektif menggunakan model *problem based learning* dari pada *inquiry learning* untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Hasil analisis kuantitatif menggunakan uji-T menunjukkan bahwa terdapat perbedaan minat belajar antara kelas yang menerapkan model *inquiry learning* dengan *problem based learning*.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini terbatas pada perbandingan dua model pembelajaran saja dengan sistem *blended learning*. Saran bagi penelitian selanjutnya agar menambah penelitian terhadap model pembelajaran lain sehingga wawasan tentang model pembelajaran yang tepat untuk sistem *blended learning* lebih beragam sesuai dengan tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi, Dan Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 37-52. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10736>
- Al Aslamiyah, T., Setyosari, P., & Praherdhiono, H. (2019). Blended Learning Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 109-114. <https://doi.org/10.17977/um038v2i22019p109>
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Charli, L., Ariani, T., & Asmara, L. (2019). Hubungan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 2(2), 52-60. <https://doi.org/10.31539/spej.v2i2.727>
- Diani, R., Saregar, A., & Ifana, A. (2017). Perbandingan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 7(2), 147-155. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v7i2.1310>
- Febriana, M., Al, H., Subali, B., & Rusilowati, A. (2018). Penerapan model

- pembelajaran Inquiry Pictorial Riddle untuk meningkatkan keaktifan siswa The Implementation of Inquiry Pictorial Riddle Learning Model to Increase Students' Activity. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 4(2), 6-12. <https://doi.org/10.2572/jpfk.v4i2.1879>
- Idris, H. (2018). Pembelajaran Model Blended Learning. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(1), 61-73. <https://doi.org/10.30984/jii.v5i1.562>
- Marlina, E. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Aplikasi Sevima Edlink. *Jurnal Padagogik*, 3(2), 104-110. <https://doi.org/10.35974/jpd.v3i2.2339>
- Metaputri, N. K., & Garminah, N. N. (n.d.). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DAN MINAT BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN PROSES SAINS PADA SISWA KELAS IV SD*. 89-97.
- Pamungkas, A. D., & Kristin, F. (n.d.). *MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA SISWA KELAS 4 SD*.
- Sariningsih, R., & Purwasih, R. (2017). Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Efficacy Mahasiswa Calon Guru. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(1), 163. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i1.275>
- Yudi Firmansyah, & Fani Kardina. (2020). Pengaruh New Normal Ditengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah Dan Peserta Didik. *Buana Ilmu*, 4(2), 99-112. <https://doi.org/10.36805/bi.v4i2.1105>